BAB II

MENGENAL M. QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR *AL-MISHBĀH*

A. Mengenal M. Quraish Shihab

1. Biografi M.Quraish Shihab

H. M. Quraish Shihab lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rampang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab. Ia adalah keluarga keturunan Arab yang terpelajar, dan menjadi ulama sekaligus guru besar tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Sebagai seorang yang berpikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika.[1]

M. Quraish Shihab menyelesaikan sekolah dasarnya di kota Ujung Pandang. Ia kemudian melanjutkan sekolah menengahnya di kota Malang sambil belajar agama di Pesantren Dar al-Hadīth al-Fiqhiyah. Pada tahun 1958,

[1]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) hlm 362-363

ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan studi, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Setelah itu ia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan studinya di Jurusan dan Universitas yang sama hingga berhasil mempertahankan tesisnya yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tashri'īli Al-qurān al-Karīm*pada tahun 1969 dengan gelar M.A.[2]

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A. tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu yang kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980) ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih sebagai Pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia dan diserahi tugas sebagai koordinator wilayah. Di tengah-tengah kesibukannya itu, ia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah yang menjadi dasar kerjasamanya. Beberapa penelitian telah dilakukannya. Di antaranya, ia meneliti tentang "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia" (1975), dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978).[3]

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Mesir untuk meneruskan studinya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis,

---

[2]*Ibid.*, hlm 363.
[3]*Ibid.*

Universitas Al-Azhar. Hanya dalam waktu dua tahun (1982) dia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "Nazm al-Durār li al-Biqai Taḥqīq wa Dirāsah" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude. Ia menjadi orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas Al-Azhhar.[4]

Alasan M. Quraish Shihab menulis tesis tentang kemukjizatan al-Qur'an adalah karena pembacaannya terhadap reaksitas masyarakat muslim yang diamatinya. Gagasan tentang kemukjizatan al-Qur'an di kalangan kaum muslim ternyata menurutnya berpola pada pemahaman yang tidak bisa membedakan antara mukjizat dengan keistimewaan. Dua hal ini menurutnya merupakan dua entitas yang berbeda, namun sering dicampuradukkan, bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.[5]

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Alquran di Program S1 , S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercayai menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan diawal tahun 1998, hingga kemudian ia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa

---

[4]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003) hlm. 81

[5]Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah* (Yogjakarta : UIN Sunan Kalijogo, 2014) hlm. 31-32

Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.[6]

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya ditengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan, di antaranya adalah sebagai Ketua Majlis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashhih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpuna Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika:Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulūmul Qur'ān, Mimbar Ulama dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.[7]

Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, hingga kini sudah tiga bukunya diterbitkan, yaitu *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984); *Filsafat Hukum Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987); dan *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)*(Jakarta: Untagma, 1988).[8]

---

[6]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*...,hlm. 364.

[7]*Ibid.*

[8]Muhammad QuraishShihab, *Membumikan Al-Qur'an: fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994) hlm. 6.

Berdasarkan pada latarbelakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tīn dan Fathullāh, dilingkungan pejabat, pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.[9]

Meski disibukkan dengan berbagai aktivitas akademik dan non akademik, Quraish Shihab masih sempat menulis. Bahkan ia termasuk penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Selain itu ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Di majalah *Amanah* dia mengasuh rublik "Tafsir al-Amanah", di Harian *Pelita* ia pernah mengasuh rublik "Pelita Hati", dan di Harian *Republika* dia mengasuh rublik atas namanya sendiri, yaitu "M. Quraish Shihab Menjawab".[10]

Dari seluruh karya tulis Quraish Shihab yang dianalisis Kusmana ditemukan kesimpulan bahwa secara umum karakteristik pemikiran keislaman Quraish Shihab adalah bersifat rasional dan moderat. Sifat rasional pemikirannya diabdikan tidak untuk memaksakan agama mengikuti kehendak

---

[9]Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*...,hlm. 364-365
[10]*Ibid.*, hlm 365.

realitas kontemporer, tetapi mencoba lebih memberikan penjelasan atau signifikasi khazanah agama klasik bagi masyarakat kontemporer atau mengapresiasi kemungkinan pemahaman dan penafsiran baru tetapi dengan tetap sangat menjaga kebaikan tradisi lama. Dengan kata lain, dia tetap berpegang pada adagium ulama *al-muhāfadzah bi al-qadīm al-shahīh wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah*(memelihara tradisi lama yang masih relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).[11]

Berdasarkan uraian tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa Muhammad Quraish Shihab adalah sarjana Muslim kontemporer Indonesia yang berhasil tidak hanya dalam karier keilmuannya, tetapi juga dalam karier sosial kemasyarakatan, terutama dalam bidang pemerintahan. Kesuksesan karier keilmuannya ditunjukkan dengan kenyataan bahwa ia berhasil menyandang gelar doktor dari Universitas Al-Azhar, Kairo dengan predikat Suma Cum Laude (dengan pujian tingkat pertama), dan tercatat sebagai doktor pertama dalam bidang tafsir lulusan pergururan tinggi tersebut untuk kawasan Asia Tenggara. Sedangkan kesuksesan karier sosial kemasyarakatannya mengikuti kesuksesan karier keilmuannya, dari mulai menjadi Pembantu Rektor, Rektor, Staf Ahli Mendikbud, Ketua MUI, Menteri Agama, Duta Besar RI untuk Mesir dan Republik Djibauti yang berkedudukan di Mesir.[12]

Informasi tersebut memperlihatkan bahwa ia adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut menjadikan ia diabadikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu

---

[11]*Ibid*, hlm 365-366
[12]*Ibid*, hlm 366.

Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Aggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan kepribadian yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, *tawadhu*, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.[13]

2. Karya-Karya M.Quraish Shihab.

Muhammad Quraish Shihab merupakan salah satu cendikiawan Muslim Indonesia yang produktif. Ia menulis buku dalam berbagai disiplin keilmuan Islam, dari syariah hingga tafsir[14]. Penjelasan singkat karya-karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Filsafat Hukum Islam.* Karya ini berisi tentang landasan filosofi dari hukum Islam. Buku ini diterbitkan pada tahun 1987 oleh Departemen Agama. Namun disayangkan, buku ini tidak beredar luas di dunia akademik sebagaimana buku-bukunya yang lain, khususnya dalam kajian al-Qur'an.[15]

2. *Tafsir al-Amanah.* Karya ini merupakan kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang diasuhnya pada majalah al-Amanah dan isinya adalah menjelaskan

---

[13]*Ibid.*

[14]Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbāh*(Sukoharjo: CV Angkasa Solo, 2011), hlm. 43

[15]*Ibid* hlm. 45

penafsiran surat al-Mudatsir dan al-'Alaq. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1992, oleh Pustaka Kartini.[16]

3. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, buku ini menjelaskan tentang biografi penulis *Tafsir al-Manar*, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, karya-karyanya, corak dan ciri-ciri penafsirannya dan perbedaan antara keduanya. Karya ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Pustaka Hidayah pada tahun 1994. pada milenium ketiga, tepatnya tahun 2008, karya ini diterbitkan kembali dengan judul *Rasionalitas al-Qur'an,*oleh penerbit Lentera Hati.[17]

4. *Mahkota Tuntunan Ilahi,* menjelaskan muatiara kedalam surat al-Fātihah secara panjang lebar yang semuanya ingin menunjukkan bagaimana keluasan dan samudra luas terbentang dari surat utama al-Qur'an ini. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1998. oleh penerbit Untagma.[18]

5. *Membumikanal-Qur'an*. Karya ini merupakan karya fenomenal pertama, yang awalnya merupakan kumpulan makalah seminar yang disampaikannya diberbagai tempat sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1992 oleh penerbit Mizan, dan telah mengalami cetak ulang belasan kali.[19]

6. *Lentera Hati*, merupakan kumpulan artikel Muhammad Quraish Shihab pada rubrik "Pelita Hati" yang diasuhnya pada harian umum Pelita, dalam rentan waktu 1990-1993. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1994 oleh

---

[16]*Ibid*.
[17]*Ibid*.
[18]*Ibid* hlm. 45-46.
[19]*Ibid* hlm. 46.

penerbit Mizan. Pada tahun 2008 buku tersebut diterbitkan dengan edisi terbaru oleh penerbit Mizan dengan judul *Lentera al-Qur'an.*[20]

7. *Wawasanal-Qur'an*. Buku ini merupakan kumpulan makalah yang disajikan pada pengajian agama di masjid Istiqlal, Jakarta yang diselenggarakan oleh Departemen Agama selama 1993-1996. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1996 oleh penerbit Mizan.[21]

8. *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*. Karya ini merupakan penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap 24 surah pendek al-Qur'an, yang disusun berdasarkan urutan turunnya. Dimulai dari surah *al-Fātihah* sebagai induk dan pembuka al-Qur'an, kemudian surah *al-'Alaq* sebagai wahyu pertama dan seterusnya hingga surah *at-Thāriq*. Karya ini diterbitkan pertama kali pada 1997 oleh Pustaka Hidayah.[22]

9. *Hidangan Ilahi*. Karya ini awalnya adalah bahan ceramah pada acara peringatan wafatnya Ibu Tien Soeharto yang berisi tentang penafsiran surah *al-Fātihah, al-Baqarah:*1-5, ayat kursi, *al-Ikhlas* dan *al-'Alaq*. Pertama kali buku ini diterbitkan pada tahun 1997, oleh penerbit Lentera Hati.[23]

10. *Mukjizat al-Qur'an*, karya ini bermula dari saran-saran rekannya untuk menulis buku yang mudah dicerna tentang mukjizat dan keistimewaan al-Qur'an. Karya ini mengupas keistimewaan dan kemukjizatan al-Qur'andari berbagai aspek, termasuk pesan-pesan ilmiahnya. Keberadaan buku ini sangat

---

[20]*Ibid.*
[21]*Ibid.*
[22]*Ibid* hlm. 46-47.
[23]*Ibid* hlm. 47.

signifikan, mengingat masih langkanya buku berbahasa Indoesia yang mengangkat sisi-sisi kemukjizatan al-Qur'ansecara memadai dan mendalam. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1997, oleh penerbit Mizan.[24]

11. *Untaian Permata Buat Anakku,* pada awalnya karya ini adalah nasehat dan petuah yang diberikan Muhammad Quraish Shihab unuk putrinya, atas permintaan putri kesayangannya menjelang hari pernikahnnya. Meskipun berlatarbelakang khusus, karya tersebut dipersembahkan kepada semua yang berkesempatan membacanya, teriring doa restu untuk semua yang telah, sedang, dan akan memasuki mahligai pernikahan. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1997 oleh penerbit Mizan.[25]
12. *Menyingkap Tabir Ilahi.* Karya ini berisi tentang kesan umum yang dirasakan sang penulis (Muhammad Quraish Shihab), bahwa Allah adalah Dhat yang Agung, yang anugerah-Nya tidak berujung, amarah-Nya dikalahkan oleh rahmat-Nya, serta pintu ampunan-Nya terbuka lebar sepanjang masa. Dengan mengungkap makna dan kandungan daripada nama-nama Allah yang indah ini, diharapkan dapat memberi pemahaman yang mendalam sehingga mampu untuk meneladani nama dan sifat sifat Allah tersebut. Karya ini untuk pertama kali diterbitkan pada tahun 1998 oleh penerbit Lentera Hati.[26]
13. *Yang Tersembunyi.* Karya ini sebenarnya adalah sebuah suatu ceramah ilmiah yang disampaikan Muhammad Quraish Shihab atas permintaan para mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat, khususnya mereka yang menempuh

---

[24]Badiatul Razikin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*...,hlm. 271.

[25]Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah*...,hlm. 41

[26]Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbāh*...,hlm. 47-48.

studi di Boston. Ceramah tersebut menjelaskan pandangan ulama, baik ulama klasik maupun ulama modern tentang hal-hal ghaib. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1999 oleh penerbit Lentera Hati.[27]

14. *Secerca Cahaya Ilahi,* merupakan rangkuman dari beberapa ceramah oleh Departemen Agama di masjid Istiqlal. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1999 oleh penerbit Mizan.[28]
15. *Tafsir al-Mishbāh.* Karya ini merupakan karya monumental Muhammad Quraish Shihab. Tafsir ini ditulis selama 4 tahun, yang penulisannya dimulai di Kairo pada tahun 1998 dan selesai pada tahun 2003 di Jakarta. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2001 oleh Penerbit Lentera Hati dalam volume yang berkala karena belum selesai semuanya. Sekarang telah terbit secara lengkap dalam 15 volume/jilid besar.[29]
16. *Mistik, Seks, dan Ibadah.* Karya ini merupakan kumpulan tanya jawab Muhammad Quraish Shihab dengan para pembaca Harian Republika, khususnya rubrik tanya jawab ”Mimbar Jum’at”. Dari kumpulan tanya jawab tersebut diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *“Mistik, Seks, dan Ibadah”* ini, pada tahun 2004 oleh Republika Publisher.[30]
17. *Jilbab Pakaian Muslimah*. Karya ini merupakan salah satu karya yang banyak mengundang kontroversi di tengah masyarakat, mulai dari kalangan para intelektual hingga kalangan masyarakat awam. Buku ini berisi pendapat para ulama klasik hingga modern tentang pakaian muslimah dan batas-batas

[27]*Ibid* hlm. 48.
[28]*Ibid.*
[29]*Ibid.*
[30]*Ibid.*

aurat mereka. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2004 oleh penerbit Lentera Hati.[31]

18. *Logika Agama.* Buku ini adalah karya ilmiah Muhammad Quraish Shihab yang berjudul *al-Khawartir*, sewaktu masih semester VI di Universitas Al-Azhar. Tulisan ini menjelaskan kedudukan wahyu dan peranan akal dalam agama, yang penulisannya menggunakan sistem tanya jawab. Atas dorongan beberapa teman dan juga anak sendiri, untuk menerbitkan karya ini dalam edisi bahasa Indonesia. Karya ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit Lentera Hati.[32]
19. *Perempuan*. Karya ini menjelaskan berbagai persoalan tentang perempuan, yang menjadi bahan diskusi di berbagai kesempatan yang ditemui oleh Muhammad Quraish Shihab. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2005 oleh penerbit Lentera Hati.[33]
20. *Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-HusnaDalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam buku ini M.Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk menyingkap tabir Ilahi. Melihat Allah dengan mata hati, bukan Allah yang maha pedih siksaya dan maha besar ancamannya, tetapi Allah yang amarahnya dikalahkan oleh rahmat-Nya yang pintu ampunannya terbuka setiap saat. Di sini, M. Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali menyembah Allah dan tidak lagi

[31]*Ibid* hlm. 49.
[32]*Ibid.*
[33]*Ibid.*

menyembah agama, untuk kembali mempertahankan Allah dan tidak lagi mempertahankan agama.[34]

21. *Menabur Pesan Ilahi,* karya ini merupakan kumpulan artikel Muhammad Quraish Shihab yang terseleksi (tidak masuk) dalam karya *Membumikan al-Qur'an*. Sengaja tidak diberi nama *Membumikan al-Qur'anII* karena memang isinya berbeda. Karya ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2006 oleh penerbit Lentera Hati.[35]
22. *Sunni Syi'ah,* buku ini adalah kupasan dari berbagai pandangan/ pemikiran ulama' Syi'ah dan Ahlussunnah dalam bidang Aqidah dan lainnya. Buku ini juga menjadi kontroversi beberapa hari setelah beredar. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 2007, oleh penerbit Lentera Hati.[36]
23. *Dia Dimana-mana,* karya ini menjelaskan fenomena yang bisa ditemui di tengah alam raya, yang menurutnya selalu ada dan diikuti campur tangan Tuhan di sana. Buku ini untuk pertama kali diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati.[37]

B. Mengenal Kitab *Tafsir al Mishbāh*

1. Kakteristik Kitab *Tafsir Al Mishbāh*

Dari sekian banyak karya Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*merupakan maha karyanya. Tafsir ini telah membumbungkan namanya sebagai salah satu mufasir Indonesia yang disegani, karena mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30

---

[34]Badiatul Razikin dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*(Yogjakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 272.

[35]Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam* ...hlm. 43

[36]*Ibid.*,hlm 49-50.

[37]*Ibid.*,hlm 50.

juz dengan sangat akbar dan mendetail hingga 15 jilid/volume. Ia menafsirkan al-Qur'ansecara runtut sesuai dengan tartib susunan ayat dan surah.[38]Untuk lebih mengenal tafsir ini, penulis akan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan tafsir ini, diantaranya:

1. Hal yang mendorong penulisan *Tafsir al-Mishbāh*

Segala sesuatu yang muncul dan lahir ke pentas jagad ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing-masing, karena pada dasarnya tidak ada sesuatu yang hampa sejarah, semuanya mempunyai latar belakang. Tidak terkecuali sebuah karya tulis seorang tokoh intelektual, terlebih jika karya tersebut adalah karya besarnya.[39]

Demikian pula dengan penulisan "*Tafsir al-Mishbāh*". Penulisannya oleh Muhammad Quraish Shihab tentu memiliki sejarahnya tersendiri, walau tidak menonjol sebagaimana tafsir-tafsir yang lain, misalnya *Tafsir Fi Ẓilāl al-Qur'ān*karya Sayyid Qutub, yang penulisannya dilakukan di penjara. Begitu juga dengan pendahulu *Tafsir al-Mishbāh*di Nusantara, *Tafsir Al-Azhar,* yang penulisannya dilakukan oleh Buya Hamka ketika mendekam dalam tahanan orde lama selama kurang lebih dua tahun, yang kemudian diperiksa dan diteliti kembali setelah keluar dari penjara. Sedangkan penulisan *Tafsir al-Mishbāh*dilakukan oleh penulisnya, Muhammad Quraish Shihab di alam bebas (tidak dalam penjara) sebagaimana pendahulunya tersebut, tapi dalam

[38]Saiful Amin Ghafur ,*Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogjakarta: PustakaInsanMadani, 2008), hlm.238.

[39]Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam*...hlm 55.

suasana yang dalam pandangan orang lain menyenangkan dan membahagiakan, yang serba kecukupan dengan berbagai fasilitas yang memadai.[40]

Penulisan *Tafsir al-Mishbāh*Muhammad Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada masa itu, sang ayah yang merupakan guru besar tafsir setiap pagi dan sore, bahkan setiap ada waktu luang selalu mengajarkan dan menanamkan kepada anak-anaknya rasa cinta terhadap al-Qur'ansekaligus mengajarkan tafsirnya. Yang demikian terus berlangsung hingga anak-anaknya melanjutkan studinya di tempat lain termasuk Muhammad Quraish Shihab yang meninggalkan kampung halaman, guna melanjutkan pendidikannya ke Malang.[41]

Setelah menyelesaikan jenjang tertinggi pendidikannya dan menjadi seorang ulama, ia pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang dan pada saat menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk Mesir, Jibouti, dan Somalia, tanggal 18 juni 1899. ia mulai menulis dan menyusun *Tafsir al-Mishbāh*di Kairo, Mesir dan selesai di Indonesia pada 2003.[42]

Adapun motivasi utama penulisan *Tafsir al-Mishbāh*adalah sebagai wujud tanggungjawab moral seorang ulama/intelektual muslim, untuk membantu umat (masyarakat) dalam memahami kitab suci al-Qur'an. Hal ini terekam dari apa yang ia sampaikan dalam muqaddimah tafsirnya, "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'andan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan ". Ini dikuatkan lagi dengan apa yang

---

[40]*Ibid.*,hlm 55-56.
[41]*Ibid.*,hlm 56.
[42]*Ibid.*

ia sampaikan dalam bukunya yang lain, yaitu membumikan al-Qur'an. Dalam karya *best seller* tersebut ia mengatakan :[43]

> "Oleh karena itu, kebutuhan akan penafsiran atas Kalam Ilahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran. "

Yang demikian dikuatkan dengan pernyataannya dalam muqaddimah *Tafsir al-Mishbāh*:

> "Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi".
> "Di samping itu, mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'anatau kandungan ayat-ayatnya, sehingga pesan-pesan al-Qur'anditerapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat".

Dari beberapa uraian yang disampaikannnya tersebut, dengan jelas terdokumentasikan apa yang menjadi faktor pendorong atau motivasi serta tujuan utama penulisan *Tafsir al-Mishbāh,* yaitu membantu memberikan penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'ansehingga al-Qur'andapat dipahami makna dan kandungannya oleh masyarakat luas, untuk kemudian diamalkan dan dilaksanakan.[44]

Di samping sebab-sebab di atas, terdapat pula hal-hal kecil yang ikut mendorong penulisan *Tafsir al-Mishbāh.* Dalam penutup karya monumentalnya tersebut ia mengatakan bahwa sebelum menulis tafsirnya, ia mendapatkan surat dari Indonesia yang isinya dianggap spesial, bahkan penting. Isi surat tanpa nama pengirim tersebut kurang lebih adalah meminta dengan

---

[43]*Ibid.*,hlm 57
[44]*Ibid.*,hlm 57-58.

hormat kepada Muhammad Quraish Shihab, kiranya menulis lagi karya yang lebih serius dalam kajian al-Qur'an.[45]

Dalam banyak hal, harapan dan keinginan seseorang menjadi penyebab utama seseorang berkarya. Dalam banyak karya para cendekiawan pula, ide atau harapan utama biasanya ditempelkan pada nama karya tersebut. Demikian pula kemungkinan dengan Muhammad Quraish Shihab yang memberikan nama "*al-Mishbāh*" untuk karya besarnya tersebut.[46]

2. Pemilihan Nama *Tafsir al-Mishbāh*

Nama populer tafsir karya Muhammad Quraish Shihab ini adalah "*Tafsir al-Mishbāh*", yang sebenarnya memiliki nama panjang "*Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*". Pemberian nama tersebut tentunya telah melalui sebuah proses panjang dan pertimbangan-pertimbangan yang masak. Tentu hanya penulisnya yang mengetahui secara persis dan tepat alasan pemakaian atau pemilihan nama "*al-Mishbāh*" tersebut.[47]

Sementara orang semisal Hamdani Anwar, menghubungkan nama yang diberikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada tafsirnya "*al-Mishbāh*", dengan rubrik yang ia asuh selama beberapa tahun dalam harian umum Pelita dengan nama "Pelita Hati". Sebagian yang lain juga menghubungkannya dengan nama penerbit buku miliknya yang bernama "Lentera Hati", yang juga menjadi penerbit dari *Tafsir al-Mishbāh*itu sendiri.[48]

---

[45]*Ibid.*,hlm 58.
[46]*Ibid.*
[47]*Ibid.*
[48]*Ibid.*, hlm 59.

Mereka yang menghubung-hubungkan hal tersebut bukan tanpa alasan. Setiap pemerhati atau peneliti tentu memiliki kacamata tersendiri dalam mengamati dan menilai. Yang demikian juga disebabkan setiap orang memiliki kesan dan kenangan sendiri terhadap sesuatu yang kemudian banyak menjadi inspirasi. Demikian pula "*Tafsir al-Mishbāh"* tersebut. Terlebih mengingat kata "*al-Mishbāh*", adalah dari bahasa Arab yang memiliki makna "Penerang" (Lampu), yang dalam bahasa Jawa disebut dengan Lentera atau Pelita.[49]

Adapun alasan kedua pemilihan nama "*al-Mishbāh*" selaras dengan tujuan utama dari penulisan tafsir ini. Yakni di mana penulisannya memiliki tujuan dan harapan agar tafsir ini dapat menjadi lampu (pelita), penerang bagi umat secara luas dalam memahami ajaran agama dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.[50]

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian nama "*Tafsir al-Mishbāh*" oleh Muhammad Quraish Shihab terhadap kitab tafsirnya ialah merupakan sebuah harapan agar tafsirnya tersebut dapat menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia.[51]

3. Bentuk Penafsiran

*Tafsir al-Mishbāh*ini, bila ditinjau dari bentuk penafsirannya lebih menonjolkan bentuk *Bi al-Ra'y* daripada *Bi al-Ma'thūr*. Hal ini terlihat jelas dari cara penulisannya yang menjabarkan dan memberikan penjelasan dari setiap ayat yang ia tafsirkan, di mana penggunaan rasio/logika lebih dikedepankan, sehingga penjabarannya sangat luas dan komprehensif.

[49]*Ibid.*
[50]*Ibid.*,hlm 61.
[51]*Ibid.*

Walaupun demikian, penulisnya tidak meninggalkan sama sekali periwayatan, karena dalam banyak tempat penulisnya juga menggunakan, baik berupa ayat lain maupun berupa hadits. Hanya saja periwayatan dalam penafsirannya tidak dijadikan sebagai sesuatu yang utama, akan tetapi cukup dijadikan pendukung dan penguat pandangan dan pendapatnya.[52]

4. Metode Penyusunan

Adapun metode penyusunan *Tafsir al-Mishbāh*adalah menggunakan metode *tahliliy*. Dalam menggunakan metode *tahliliy*, Muhammad Quraish Shihab terkesan menutupi kelemahan-kelemahan metode *tahlily* dengan menggunakan metode *maudhu'i* di dalamnya, yang kemudian menjadi kelebihan tersendiri bagi "*Tafsir al-Mishbāh*". Hal ini terlihat dari caranya membahas setiap surat atau ayat, di mana ia selalu melakukan pengelompokan atas ayat-ayat dalam surat dimaksud sesuai dengan tema tema pokoknya. Misalnya Surat Waqi'ah. Ayat-ayat dalam surat ini dikelompokkannya kedalam VI (enam) kelompok yang jumlah di masing-masing kelompok tidak sama, tergantung pada sub topik yang dikandungnya.[53]

Dengan pengelompokkan ini, pembahasan hal yang sama tidak dilakukan dua kali atau berulang-ulang, akan tetapi cukup sekali. Apabila terjadi pengulangan, itu biasanya yang kedua cukup singkat dan tidak ada pengulangan yang sama. Apabila ada pembahasan mengenai suatu hal atau pembahasan yang sama, maka penulisnya langsung mengarahkan pembaca

[52]*Ibid.*, hlm. 62-63.
[53]*Ibid.*, hlm. 63.

untuk melihat kembali pada bagian sebelumnya, atau kepada ayat yang akan ia jelaskan lebih rinci di kemudian.[54]

5. Sistematika Penulisan *Tafsir al-Mishbāh*

Dalam menafsirkan suatu surat, Muhammad Quraish Shihab terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah dan nama lain surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan), tempat turun surah (*makkiyah dan madāniyah*) disertai pengecualian ayat-ayat yang tidak termasuk kategori, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan (*munāsabah*) antara surah sebelum dan sesudahnya, dan sebab turun ayat (*azbābun nuzul*).[55]

Setelah menyajikan pengantar, M. Quraish Shihab memulai menafsirkan dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'ansesuai dengan urutan bacaan mushaf. Hal ini dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Qur'anmempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisah.[56]

Adapun langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Dimulai dengan penjelasan singkat tentang nama surat, urutan turunnya surat, serta tujuan utama surat dimaksud sekaligus pengelompokan surat tersebut ke dalam beberapa kelompok ayat yang memiliki hubungan erat (satu) pembahasan

---

[54]*Ibid.*, hlm. 64.
[55]Saiful Amin Ghafur ,*Profil Para Mufasir Al-Qur'an*...,hlm. 239
[56]*Ibid.*, hlm. 241.

b. Mencari *munāsabah*(kolerasi) dengan ayat-ayat yang mendahului dan dengan ayat yang senada/setema pembahsannya.

c. Terkadang diikuti penjelasan mengenai sebab-sebab turunnya ayat atau *Azbāb al-Nuzul*bagi ayat-ayat yang memilikinya.

d. Penjelasan terhadap potongan ayat atau lafadz yang dianggap penting dan substansial.

e. Tidak jarang mengutip hadith Nabi yang sesuai dengan pembahasan, dengan penjelasan kualitas hadits tersebut di satu tempat dan tanpa penjelasan di tempat lain.

f. Penjelasan panjang lebar baik dengan pendapat sendiri maupun dengan mengutip pendapat beberapa ulama lain.

g. Terkadang penulisnya mengambil kesimpulan dari perbedaan pendapat ulama yang ada, namun sering juga membiarkan perbedaan tersebut tanpa menyimpulkan ataupun memilih salah satunya.[57]

6. Corak *Tafsir al-Mishbāh*

*Tafsir al-Mishbāh*karya Muhammad Quraish Shihab ini memiliki corak *Adābi Ijtima'i,*yaitu corak sastra/ bahasa dan kemasyarakatan. Menurut Muhammad Quraish Shihab bahwa tafsir corak *Adābi Ijtima'i,* yaitu tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyrakatan, yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'andari segi-segi ketelitian redaksi al-Qur'an, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan turunnya al-Qur'an,

[57]Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab Telaah atas Pemikiran Kalam dalam Tafsir al-Mishbah* (Sukoharjo: CV Angkasa Solo, 2011), hlm 64-65.

yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian menggabungkan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.[58]

Dalam karyanya "*Tafsir al-Mishbāh*" terlihat jelas nuansa yang kental dalam pembahasan sosial dan merupakan ciri utama dan khas dari tafsir ini. Aspek-aspek sosial kemasyarakatan tersebut lebih menonjol dan dominan dalam setiap pembahasannya daripada aspek-aspek yang lain. Maka dalam pembahasan sosial ia selalu mengedepankan konteks zaman dan tempat di mana audiens/ pembaca tinggal.[59]

7. Sumber Penafsiran *Tafsir al-Mishbāh*

Hal lain yang menarik dalam "*Tafsir al-Mishbāh*" adalah ulama-ulama yang disadur atau menjadi sumber penafsiran yang dirujuk adalah ulama dari berbagai kalangan. Di samping mengambil pendapat pendapat dari ulama yang beraliran sunni, ia juga mengambil pendapat dari ulama-ulama yang "*ekstrim*", yang kurang memiliki tempat di dunia Sunni , terutama aliran Syi'ah dan Mu'tazilah. Ulama-ulama yang disadur pendapatnya antara lain: (1). Al-Zamakhsari dengan *Tafsir Al-Kashshaf*-nya.(2). Imaduddin Ibnu Kathir dengan *Tafsir Al-Qur'ān al-aẓīm*-nya. (3). Al-Ḥasan Al-Araby dengan *Miftāh al-Bāb al-Muqātal li Fahmi al-Qur'ān al-Munazzal*-nya. (4). Sayyid Husain al-Ṭāba'ṭabā'i dengan *Al-Mizān Fi Tafsīr al-Qur'ān*-nya. (5). Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dengan *Tafsir al-Manar*-nya. (6). Ibrahim Al-Baqa'i dengan *Nazm al-Durar*-nya.(7). Sayyid Quthub dengan *Fī Ẓilal*

[58]*Ibid.*, hlm. 65-66.
[59]*Ibid.*, hlm. 66.

al-Qur'ān-nya.(8). Muhammad Ṭahir Ibnu Ashur dengan *Al-Taḥrir wa al-Tanwir*-nya.(9). Al-Razi dengan *Mafātiḥ al-Ghaib*-nya.(10). al-Ghazali dalam beberapa karyanya dll.[60]

2. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *al-Mishbāh*

Sebagaimanatelahdijelaskan di atas, bahwa *Tafsir al-Mishbāh* adalahtafsir yang sangat penting di Indonesia, yang tentunya memiliki banyak kelebihan. Di antaranya:

a. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, didalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.

b. M. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.

c. M. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, ia sering menyebutkan pendapat orang lain.

d. M. Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya.

e. Dalam menafsirkan ayat, M. Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.[61]

---

[60]*Ibid* .,hlm. 68.

[61]http://kitabtafsirfenomenal.blogspot.co.id/2016/10/analisis-tafsir-al-misbah.html, diakses pada tanggal 11 Agustus 2017 pukul 19:43

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsir al-Mishbāh*, tafsir ini juga memiliki berbagai kekurangan ,diantaranya;

a. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan ber*hujjah* dengan kisah atau riwayat tersebut..
b. Menurut sebagian umat Islam di Indonesia, beberapa penafsiran M. Quraish Shihab dianggap ke luarbatas Islam, sehingga tidak jarang M, Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia.[62]

[62]*Ibid.*